

BAB 2

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Pada bab ini akan dijelaskan beberapa teori dan konsep dasar yang berhubungan dengan masalah penelitian, antara lain: (1) Konsep *Temper Tantrum*, (2) Konsep Komunikasi, (3) Konsep Pola Komunikasi, (4) Konsep Jenis Kelamin, (5) Kerangka Konsep Penelitian, (6) Hipotesis Penelitian.

2.1 Konsep *Temper Tantrum*

2.1.1 Definisi *Temper Tantrum*

Temper tantrum adalah suatu luapan emosi atau amarah yang tidak terkontrol pada anak, yang umum terjadi. Anak-anak berusia prasekolah, pada usia prasekolah 3-6 tahun sering mengalami *temper tantrum*. Karena mereka masih relatif muda dan tidak dapat mengendalikan emosi mereka, anak-anak biasanya lebih emosional daripada orang dewasa. Ciri-ciri emosional anak-anak menjadi jelas dalam ledakan kemarahan atau *temper tantrum* antara usia 0-6 tahun. Anak bertindak di luar karakternya dengan berguling-guling, memukul ibunya, berteriak, menangis, melempar barang, atau terlibat dalam perilaku parah lainnya untuk mengekspresikan ketidaksenangan mereka (Fatimah et al., 2021).

Anak-anak yang dianggap sulit untuk dihadapi lebih cenderung mengalami *temper tantrum*. Anak-anak ini biasanya menunjukkan pola tidur, makan, dan buang air besar yang tidak teratur, mereka juga sulit menerima makanan, situasi, atau orang baru, mereka lambat menyesuaikan diri terhadap perubahan, mereka sering memiliki suasana hati yang negatif, mereka mudah terprovokasi, dan mereka sering

bersikap provokatif. Untuk berubah, sering berada dalam suasana hati yang buruk, cepat gelisah, sulit dialihkan, dan mudah terprovokasi (Fatimah et al., 2021).

Pertimbangkanlah fakta bahwa tantrum adalah perilaku yang masih dianggap normal dan terjadi selama tahap perkembangan fisik, mental, dan emosional. *Tantrum* adalah fase perkembangan yang pada akhirnya akan berakhir. Teori-teori tersebut di atas mengarah pada kesimpulan bahwa anak mengalami *temper tantrum* sebagai ledakan emosi yang keras sebagai respon terhadap lingkungan yang tidak menyenangkan. Menangis, berteriak, melempar benda-benda, berguling-guling, memukul ibunya, dan perilaku keras lainnya adalah contoh bagaimana emosinya bisa meledak (Yuw'WIyouf et al., 2017).

2.1.2 Manifestasi *Temper Tantrum* Berdasarkan Usia

Temper tantrum dapat dikategorikan menurut kelompok usia sebagai berikut (Syamsudin, 2019):

1) Kurang dari tiga tahun

Anak di bawah tiga tahun diketahui sering berteriak, menggigit, memukul, menendang, menangis tanpa sebab, melengkungkan punggung, menjatuhkan tubuh ke tanah, memukul tangan, menahan napas, memukul kepala, cenderung rewel, dan melempar benda-benda.

2) Berusia antara tiga dan empat tahun

Tantrum pada anak usia 3 hingga 4 tahun terdiri dari tindakan seperti menginjak-injak, berteriak, memukul, membanting pintu, mengkritik, dan merengek.

3) Berusia lima tahun atau lebih

Tantrum pada anak berusia lima tahun ke atas menjadi lebih umum, dan melibatkan perilaku pertama dan kedua selain memukul, mengumpat, mengumpat, mengkritik diri sendiri, dan memecahkan benda dengan sengaja.

2.1.3 Faktor-faktor Penyebab *Temper Tantrum*

Ada banyak hal yang dapat menyebabkan *tantrum* Rahmatsyah (2012) dalam Katili (2022):

1) Menolak mengabdikan keinginan anak untuk mendapatkan sesuatu

Anak-anak harus selalu mendapatkan apa yang mereka inginkan, dan jika mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan, mereka mungkin akan menggunakan amukan untuk membuat orang tua mereka menyerah pada tuntutan mereka.

2) Ketidakmampuan anak untuk berkomunikasi

Karena keterbatasan kosa kata mereka, anak-anak dapat menjadi frustrasi dan mengamuk ketika mereka tidak dapat mengomunikasikan apa yang ingin mereka katakan dan orang tua mereka tidak memahaminya.

3) Kebutuhan yang tidak terpenuhi

Anak-anak yang aktif membutuhkan waktu dan ruang untuk bergerak, mereka tidak bisa duduk diam dalam waktu yang lama. Anak dapat mengalami stres jika mereka harus berkendara dalam jarak yang jauh. merasa tegang. *Tantrum* adalah salah satu cara untuk melepaskan stres.

4) Membesarkan anak

Hal ini juga dipengaruhi oleh cara orang tua membesarkan anak-anak mereka. Ketika mereka tidak selalu mendapatkan apa yang mereka inginkan dan terlalu dimanjakan, anak-anak mungkin akan mengamuk ketika permintaan mereka ditolak. Terkadang, ketika seorang anak merasa terlalu dikontrol oleh orang tua mereka, mereka mungkin akan bertindak dengan mengamuk sebagai bentuk protes. *Tantrum* juga dapat terjadi akibat orang tua yang mengasuh anak secara tidak konsisten.

5) Si kecil lelah, lapar, atau terluka.

Mengalami sakit, kelelahan, atau kelaparan, semuanya dapat menyebabkan anak mudah marah. Anak yang kesulitan mengkomunikasikan emosinya biasanya lebih rewel.

6) Anak merasa cemas dan gelisah.

Ketika seorang anak mengalami lingkungan yang tidak mendukung dan merasa terancam, gelisah, atau stres karena tidak dapat menyelesaikan masalah mereka sendiri, itu dapat memicu *tantrum*.

7) Meminta pemberitahuan

Biasanya, tujuan *tantrum* bukanlah untuk mengendalikan orang tua, melainkan untuk mendapatkan perhatian penuh dari orang dewasa, yang memunculkan alasan untuk bertindak dalam *tantrum*.

8) Mengajukan permintaan untuk hal-hal yang tidak diizinkan untuk dimiliki anak

Misalnya, anak mungkin meminta untuk dipeluk oleh ibunya saat ia sedang memasak, atau ia mungkin bersikeras untuk makan es krim untuk sarapan.

Menurut Sulistyorini (2016), Perkembangan emosi terjadi sebelum perkembangan domain sosial atau kognitif. Masa prasekolah bukanlah pengecualian dari pola umum emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dan reaksi yang sesuai untuk setiap emosi. Di antara berbagai pola emosi yang muncul pada anak-anak usia prasekolah adalah:

1) Meminta perhatian

Meskipun tujuan *tantrum* jarang sekali untuk mengendalikan orang tua, *tantrum* dapat menjadi pembenaran jika orang dewasa memberikan perhatian penuh kepada anak setelah tantrum.

2) Meminta sesuatu yang bukan haknya

Si kecil memohon untuk digendong oleh ibunya saat ia menyiapkan makanan atau bersikeras meminta es krim untuk sarapan.

3) Berusaha menunjukkan kemandirian

Anak menolak untuk makan makanan yang telah disiapkan atau ingin mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan cuaca, seperti kaus pada hari yang dingin.

4) Anak merasa frustrasi

Karena ia tidak dapat sepenuhnya melakukan tugas yang sedang dikerjakan dan ingin menunjukkan bahwa ia mampu melakukan beberapa tugas sendiri, seperti mengenakan pakaian atau mencari kepingan puzzle, tetapi ia tidak dapat melakukannya.

5) Kebencian

Biasanya ditunjukkan kepada adik, kakak, atau orang lain. Ia menginginkan buku atau mainan mereka.

6) Menentang otoritas

Tiba-tiba, anak menolak untuk pergi ke tempat penitipan anak atau berpartisipasi dalam rutinitas seperti rutinitas sebelum tidur. Sebelum tidur, atau menolak untuk pergi ke tempat penitipan anak, meskipun ia selalu menikmatinya di sana.

7) Apapun yang terjadi anak bisa menunjukkan tantrum jika anak punya watak keras kepala.

2.1.4 Strategi Penanganan *Temper Tantrum*

Menurut Harrington & Fetsch *et al*, (2013) dalam Izzatul Fithriyah *et al*., (2019) langkah untuk menagani temper tantrum pada anak :

1) Belajar mengendalikan kemarahan sendiri dan orang lain

Dalam upaya mereka untuk mendisiplinkan anak, orang tua sering melakukan kesalahan dengan bereaksi negatif dengan amarah, kata-kata kasar, stigma negatif, dan memukul anak. Agar anak merasa tenang, orang tua harus berusaha memahami kondisi anak mereka, dan berusaha mengendalikan kemarahan dan konflik mereka dengan cara yang adaptif. Dengan demikian, anak akan merasa tenang karena orang tuanya memahami dan memenuhi kebutuhannya. Sebagai contoh, orang tua dapat mengatakan, "Saya marah padamu saat ini karena telah menumpahkan susu sehingga membuat meja kotor dan menghamburkan mainan di lantai sehingga rumah menjadi porak poranda. Saya ingin memukulmu, tetapi tidak akan saya

lakukan, jadi saya akan pergi dan kembali saat saya tenang. Bersihkan ruangan saat saya pergi”.

2) Mengalihkan perhatian atau mengarahkan anak

Ketika seorang anak tidak berperilaku baik, orang tua yang tenang dapat mengarahkan anak. Orang tua yang tenang dapat mengarahkan anak dengan berkata, "Ini adalah seember air. Mari kita letakkan di luar di mana kamu bisa bermain air sepuasmu."

3) Singkat dan jelas dalam mendisiplinkan anak

Orang tua dapat mengangkat dan memindahkan anak segera dari ruangan dan mengisolasinya selama dua hingga lima menit. Ini juga dapat memberikan waktu bagi orang tua untuk mengontrol emosinya. Orang tua harus selalu mematuhi aturan, terutama untuk anak-anak yang lebih tua dan usia sekolah. Orang tua, misalnya, dapat mengatakan, "Saya ingin kamu berada di kamarmu sekarang dan tetap di sana hingga kamu siap keluar dan mengatakan yang kamu inginkan."

4) Menemukan penyebab munculnya amarah atau *temper tantrum* pada anak

Seorang anak mungkin mengalami perasaan tantrum karena berbagai alasan, seperti ingin mendapatkan perhatian, ingin didengarkan, protes karena hal-hal tidak sesuai dengan keinginan mereka, menghindari aktivitas yang tidak mereka inginkan, menghukum orang tua karena telah meninggalkan, untuk mendapatkan kekuatan, untuk balas dendam, atau sebagai pelampiasan atas ketakutan akan diabaikan. Berbicaralah dengan lembut dan beri tahu anak bahwa perilaku tersebut tidak dapat diterima.

5) Menghindari tindakan memperlakukan anak tentang amarahnya

Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis diizinkan untuk mengungkapkan perasaan mereka, apakah mereka bahagia atau tidak. Mereka tidak akan dihukum atau dikritik karena mengungkapkan perasaan yang sesuai, seperti kemarahan. Menurut beberapa penelitian, memperlakukan anak karena kemarahannya dapat mengurangi keinginan anak untuk melepaskan tekanan pada orang lain.

6) Mengajari anak tentang tingkatan intensitas amarah

Dengan menggunakan berbagai istilah untuk menggambarkan tingkat kemarahan, seperti terganggu, jengkel, dongkol, frustrasi, marah, geram, dan marah sekali. Anak-anak berusia 2,5 tahun dapat belajar untuk memahami bahwa amarah adalah emosi yang kompleks dengan berbagai tingkat energi.

7) Menetapkan batas yang jelas dan harapan tinggi untuk mengatasi

kemarahan anak yang sesuai dengan usia Kemampuan, dan temperamen anak Sebagai contoh, orang tua harus mengatakan kepada anak yang mengamuk, "Saya ingin kamu tahu bahwa tidak apa-apa untuk merasa marah, tetapi tidak baik untuk memukul orang lain!" dan "Saya berharap kamu jujur dan memperhatikan orang lain, melakukan yang terbaik di sekolah, meminta apa yang kamu inginkan, dan memperlakukan orang lain seperti yang kamu inginkan."

8) Memperhatikan, memuji, dan memberikan penghargaan atas perilaku yang sesuai

Tidak ada gunanya menghukum anak-anak yang berperilaku buruk secara terus-menerus jika mereka diajarkan untuk berperilaku baik. Sebagai contoh, kata-

kata berikut diucapkan: "Saya benar-benar menyukai cara Anda meminta Paman Charlie bermain bola dengan Anda" dan "Terima kasih karena telah memanggil saya sebelumnya dan bertanya apakah Anda dapat mengubah rencana Anda dan pergi ke rumah teman Anda sepulang sekolah."

9) Menjaga komunikasi yang terbuka dengan anak

Orang tua harus menjalankan peraturan secara konsisten dan tegas, dan mereka juga harus menjelaskan alasan aturan itu dibuat. Penjelasan diberikan dengan kata-kata yang mudah dipahami anak. Orang tua, bagaimanapun, harus mendengarkan keluhan anak mereka tentang hal-hal seperti kebutuhan anak untuk divaksinasi atau mengikuti ujian nasional. Sebagai contoh, "Sepertinya kamu marah pada aturan sekolah yang mengatakan bahwa kamu tidak boleh menggunakan celana pendek, sandal, dan kaos tanpa lengan di sekolah."

10) Mengajarkan pengertian dan empati dengan cara menyadarkan anak mengenai efek tindakannya pada orang lain

Orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka untuk mempertimbangkan situasi dari sudut pandang orang lain. Anak-anak biasa merasa sedih jika perbuatannya membuat orang lain sakit hati. Pendidikan otoriter membantu anak-anak membentuk prinsip moral. Ingatlah bahwa ketika Anda masih kecil, sedikit rasa bersalah akan tetap teringat. "Jadi, mari kita telusuri lagi apa yang terjadi." Ini adalah contoh. Pada awalnya, dia hanya menyanyikan lagu biasa. Kamu kemudian mengambil bonekanya dan memukulnya.

2.2 Konsep Komunikasi

2.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi adalah tindakan menyampaikan informasi kepada orang lain, baik secara langsung melalui media maupun tidak langsung melalui ucapan, dengan tujuan mempengaruhi sikap, pendapat, atau perilakunya. Tujuannya, menurut definisi, adalah untuk mencerahkan atau mengubah perilaku, sikap, atau opini. Ketika orang tua yang bertugas mendidik anaknya, maka terjadilah saling pengertian dan komunikasi dua arah di antara mereka. Orang tua dan anak berhak untuk berbagi ide, informasi, dan nasihat satu sama lain dalam hubungan ini, (Katili, 2022).

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dikatakan terjadi jika ada rasa saling menyayangi, rasa kedekatan, dan keterbukaan yang menumbuhkan rasa saling percaya. Kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan positif terhadap anak merupakan landasan komunikasi yang efektif, sehingga anak dapat menerima apa yang dikatakan oleh orang tuanya. Untuk meningkatkan keintiman, orang tua dan anak harus berkomunikasi secara efektif. Kemampuan anak untuk mengomunikasikan pikiran dan emosinya akan terdorong dan meningkat ketika orang tua secara aktif mendengarkan mereka. Dalam hubungan antara orang tua dan anak, komunikasi sangatlah penting. Anak-anak melihat orang tua mereka untuk berkomunikasi sebagai teman karena mereka adalah satu-satunya orang yang dekat dengan mereka dan memiliki kemampuan untuk mendengarkan dengan saksama, menerima, dan menangani segala jenis emosi yang mungkin diungkapkan oleh anak-anak mereka (Yu'W'W'youf et al., 2017).

2.2.2 Fungsi Komunikasi Efektif

Menurut Afandi (2018) dalam Mesiono et al., (2021), bahwa komunikasi berfungsi sebagai :

1) Fungsi Informatif (penyebaran informasi)

Berfungsi untuk memberikan informasi, data, dan keterangan lain yang berguna bagi kehidupan manusia disediakan melalui komunikasi. Seorang pendidik dapat mengkomunikasikan apa saja yang ingin disampaikan secara lisan dan tulisan kepada anak didiknya melalui komunikasi.

2) Fungsi Edukatif

Berfungsi untuk membantu masyarakat secara keseluruhan, membimbing setiap orang untuk menjadi orang dewasa yang mandiri. Seseorang yang banyak membaca, berbicara, dan mendengar dapat dikatakan banyak tahu. Bicaralah satu sama lain.

3) Peran Persuasi (baik dalam memberikan dan menerima pengaruh dari orang lain)

Orang dapat diyakinkan untuk bertindak sesuai dengan perilaku yang diinginkan komunikator melalui komunikasi. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran komunikan tentang sifat bimbingan dan motivasi, dan bahwa meskipun kata-kata kita akan menyebabkan pergeseran sikap, pergeseran tersebut akan datang dari keinginan mereka sendiri dan bukan karena dipaksa. Perubahan itu terjadi atas kemauan sendiri.

4) Fungsi Rekreatif

Mampu menghibur orang lain ketika memungkinkan. Misalnya, membaca literatur ringan, mendengar dongeng, dan sebagainya. Dapat memancing pemikiran siswa yang mungkin tidak tertarik pada mata pelajaran yang berat.

2.2.3 Syarat Komunikasi Efektif

Jika komunikan (anak) dapat memahami pesan seperti yang dimaksudkan oleh komunikator (orang tua), maka komunikasi dianggap efektif. seperti yang dimaksudkan oleh komunikator (orang tua). Pada kenyataannya, kita sering kali tidak memahami satu sama lain. Penyebab utama kesalahpahaman komunikasi adalah ketika komunikator (orang tua) gagal menyampaikan maksudnya dengan jelas, sehingga komunikan (anak) memahami pesan yang berbeda dari yang dimaksudkan.

Ada tiga syarat yang harus dipenuhi agar terjadi komunikasi yang efektif, menurut A. Suprptik seperti yang dilansir oleh Hakim (2021). Persyaratan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikator harus berusaha agar pesan yang disampaikannya mudah dimengerti.
- 2) Komunikator, atau pengirim pesan, perlu dipahami. Kredibilitas, atau derajat kepercayaan dan ketergantungan pernyataan komunikator kepada penerima (komunikan), merupakan persyaratan bagi komunikator. Komunikator, atau pengirim pesan, perlu melakukan segala upaya untuk memperoleh umpan balik mengenai dampak pesan terhadap penerima.

- 3) Komunikator, atau pengirim pesan, perlu melakukan segala upaya untuk memperoleh umpan balik mengenai dampak pesan terhadap penerima.

Untuk mencapai komunikasi yang efektif dengan anak-anak, ada tiga cara mendasar untuk membina keakraban:

- 1) Orang tua harus mencintai anak-anak mereka tanpa syarat dan tanpa pamrih.
- 2) Orang tua harus mau mendengarkan anak-anak mereka dan memahami sifat dan perkembangan anak-anak.
- 3) Orang tua memiliki kemampuan untuk berimajinasi dengan anak-anak mereka dan menciptakan lingkungan yang sejuk.

2.2.4 Faktor-faktor Komunikasi

Ada beberapa faktor penting yang untuk menentukan jelas atau tidaknya informasi yang di komunikasikan, (Sari et al., 2019) antara lain:

- 1) Konsistensi

Informasi yang relatif lebih jelas dan dapat diandalkan daripada informasi yang terus berubah.

- 2) Keterbukaan

Bersikap terbuka terhadap diskusi dan mendiskusikan "isi" informasi memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku komunikasi dalam kaitannya dengan apa yang dikatakan. Sangat penting bagi perilaku yang diinginkan oleh komunikator.

- 3) Kepercayaan Diri

Nilai-nilai, sikap, dan harapan orang tua akan diperjelas dengan ketegasan terbuka dan model perilaku yang konsisten. Menjelaskan harapan, sikap, dan nilai-nilai yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka. Menerapkan harapan,

sikap, dan nilai yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka. Ketika orang tua bersikap tegas, mereka benar-benar mengharapkan anak-anak mereka bertindak dengan cara tertentu.

2.2.5 Cara Komunikasi Efektif

Teknik komunikasi efektif yang telah dibahas dengan baik yang ditemukan dalam banyak karya sastra dapat diringkas dalam satu kata: *REACH*, yang dalam bahasa Indonesia berarti "menjangkau" (Nata, 2015):

1) Respect:

Tindakan menunjukkan rasa hormat kepada setiap orang yang menjadi penerima pesan komunikator disebut sebagai rasa hormat. Kolaborasi yang menciptakan sinergi dapat dibangun jika orang-orang melakukan pendekatan komunikasi dengan semangat saling menghormati dan kesopanan. Hal ini akan meningkatkan efektivitas kinerja baik secara individu maupun kolektif.

2) Empathy:

Kapasitas untuk berempati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan diri pada posisi orang lain. Kemampuan untuk mendengarkan atau memahami sebelum didengar atau dipahami oleh orang lain adalah salah satu persyaratan utama untuk memiliki pola pikir empati. Empati memungkinkan orang untuk berkomunikasi dengan cara dan dengan sikap yang akan memfasilitasi penerimaan pesan oleh audiens yang dituju.

Oleh karena itu, orang harus memahami dan berempati kepada calon penerima pesan sebelum menjalin komunikasi atau menyampaikan pesan. Agar pesan komunikator dapat diterima dengan baik tanpa adanya hambatan psikologis atau

penolakan dari penerima pesan. Hambatan psikologis atau penolakan dari penerima pesan.

3) *Audible:*

Definisi audible adalah bahwa pesan dapat didengar dengan jelas atau dipahami oleh penerima yang dituju.

4) *Clarity:*

Kejelasan, yang berkaitan dengan kejelasan pesan itu sendiri untuk menghindari timbulnya kesalahpahaman atau interpretasi yang berbeda. Keterbukaan dan transparansi identik dengan kejelasan. Untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain, orang harus belajar untuk berkomunikasi dengan pola pikir yang terbuka. Kepercayaan dari penerima pesan.

5) *Humble:*

Sikap rendah hati bukanlah sikap sombong dan merendahkan diri, melainkan sikap yang penuh dengan pelayanan, rasa hormat, dan kesiapan untuk mendengar dan menerima kritik. menghormati, terbuka untuk mendengar dan menerima kritik, tidak bersikap angkuh atau merendahkan orang lain, bersedia memaafkan dan bersedia mengakui kesalahan, dan memiliki pandangan yang positif. memandang rendah orang lain, berani mengakui kesalahan, toleran dan pemaaf, rendah hati dan terkendali, dan mengutamakan kebaikan yang lebih besar. manfaat yang lebih besar.

2.3 Konsep Pola Komunikasi

2.3.1 Definisi Pola Komunikasi

Pola adalah suatu jenis struktur yang tetap. Kamus antropologi mendefinisikan pola sebagai konsistensi dari sekumpulan elemen yang berkaitan dengan suatu gejala dan kemampuan untuk mencirikan gejala itu sendiri.

Oleh karena itu, pola dapat dipahami sebagai suatu sistem operasi atau susunan komponen yang menjelaskan bagaimana suatu perilaku berfungsi dan selanjutnya dapat digunakan untuk menjelaskan gejala perilaku tersebut.

Dari segi *etimologis* (bahasa), definisi komunikasi adalah sebagai berikut: kata "komunikasi" berasal dari bahasa Inggris, tepatnya dari kata Latin *communicare*. Sedangkan istilah "*communicare*" itu sendiri memiliki tiga definisi: menciptakan sesuatu yang dimiliki bersama, menciptakan sesuatu sebagai pemberian satu sama lain, dan bekerja sama untuk membangun perlindungan timbal balik. Sedangkan secara *epistemologis* (istilah), komunikasi dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dapat dilakukan asalkan semua pihak yang terlibat memiliki pemahaman yang sama atau mampu memahami apa yang dikatakan.

Pola komunikasi merupakan representasi dari proses komunikasi, artinya ada beberapa pilihan pola dalam komunikasi. Pola komunikasi dan proses komunikasi adalah sama karena umpan balik dari penerima pesan diperoleh melalui serangkaian kegiatan yang dimaksudkan untuk menyampaikan pesan dari proses komunikasi.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pola komunikasi secara garis besar adalah cara kerja dalam komunikasi yang mencari cara yang paling efisien bagi pemilik pesan untuk menyampaikan pesan kepada penerima pesan, sehingga proses

komunikasi yang dijalani akan menghasilkan umpan balik atau timbal balik (Nurhadi & Kurniawan, 2017).

2.3.2 Macam – Macam Pola Komunikasi

Menurut Lumentut et al., (2017) macam pola komunikasi terdiri atas empat model, antara lain:

1) Pola Komunikasi Primer

Gaya komunikasi ini menyampaikan informasi melalui penggunaan media atau simbol. Ada dua jenis simbol yang digunakan dalam pola komunikasi ini, yaitu gerak tubuh seperti gambar dan warna yang berfungsi sebagai simbol nonverbal, dan bahasa yang berfungsi sebagai simbol verbal.

2) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi ini menggunakan media untuk menyampaikan informasi dari komunikator kepada komunikan. penggunaan media sebagai alat bantu oleh komunikator karena jumlah yang banyak atau jarak yang jauh atau kuantitas yang cukup besar.

3) Pola Komunikasi Linear

Sebagai tujuan akhir dari pesan yang disampaikan oleh komunikator, komunikan menerima pesan dalam pola komunikasi ini. Hal ini menyiratkan bahwa komunikator dan komunikan berhubungan langsung satu sama lain, meskipun ada juga saat-saat ketika media digunakan. Jika ada perencanaan terlebih dahulu, pola komunikasi ini akan memfasilitasi komunikasi dengan lebih baik.

4) Pola Komunikasi Sirkular

Pola komunikasi sirkuler terjadi ketika umpan balik atau timbal balik, yang merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan komunikasi, muncul dan pesan terus menerus dikomunikasikan antara komunikator dan komunikan.

2.3.3 Komponen Komunikasi

Menurut Kristin (2021), Komunikasi dapat terjadi jika terdapat beberapa komponen, yaitu :

1) Sumber / Komunikator

Komunikator adalah orang yang menciptakan, menginformasikan, dan mengirimkan pesan dalam sebuah komunikasi. Untuk menjadi seorang komunikator yang baik, seseorang harus memiliki sejumlah kualitas, termasuk kemampuan komunikasi yang baik, pengetahuan, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan berkomunikasi. kompeten, pandai berbicara, dan mampu membawa perubahan perilaku atau memperluas pengetahuan diri sendiri dan orang lain.

2) *Encoding*

Dalam komunikasi, penyandian adalah penggunaan simbol verbal dan nonverbal untuk menciptakan pesan. Pesan ini kemudian disatukan dengan menggunakan tata bahasa standar untuk menciptakan bahasa yang baku, mudah dipahami, dan dapat disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

3) Pesan

Kumpulan simbol verbal, nonverbal, atau bahkan kombinasi dari kedua jenis simbol tersebut menghasilkan pesan. Isi pesan yang disampaikan oleh pemilik pesan kepada penerima dikenal sebagai pesan.

4) Saluran

Pemilik pesan menggunakan saluran sebagai sarana untuk menghubungkan atau menyampaikan pesan mereka kepada penerima yang dituju.

5) Penerima / Komunikan

Tanggung jawab untuk menerima pesan dari komunikator ada pada individu atau kelompok yang dikenal sebagai komunikan.

6) *Decoding*

Decoding merupakan pengolahan simbol - simbol yang diperoleh oleh komunikan dari komunikator, agar maksud dari penyampain pesan tersebut dapat dimengerti.

7) Respon

Respon merupakan tanggapan terhadap pesan oleh komunikan yang diperoleh dari komunikator.

8) Gangguan (*noise*)

Noise merupakan gangguan dari aktifitas penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan

9) Konteks Komunikasi

Konteks dalam komunikasi terdiri dari tiga konteks. Yang pertama konteks ruang yaitu tempat berlangsungnya atau di mana pesan tersebut disampaikan, yang kedua konteks waktu yaitu menunjukkan kapan pesan tersebut disampaikan, dan yang ketiga konteks nilai yaitu suasana komunikasi yang dipengaruhi oleh nilai sosial dan nilai budaya

Berdasarkan urain di atas, komunikasi memerlukan komponen-komponen tersebut agar apa yang dimaksudkan danapa tujuan dari komunikasi mampu

terlaksana dengan baik. Antara satu komponen dan komponen yang lain saling terikat, jika salah satu komponen dihilangkan maka tidak akan ada komunikasi.

2.3.4 Gangguan (*noise*) Komunikasi

Seringkali dalam berkomunikasi, lain harapan yang kita inginkan dengan kenyataan yang terjadi, hal ini disebabkan oleh hambatan (Harahap & Rahma, 2021). Adapun hambatan-hambatan tersebut antara lain yaitu :

1) Hambatan bahasa

Penggunaan bahasa atau simbol-simbol yang tidak dapat dipahami oleh komunikan akan membuat pesan salah diartikan dan tujuan dari komunikasi tidak sesuai dengan yang diharapkan.

2) Hambatan teknis (*noise factor*)

Tidak utuhnya pesan yang tersampaikan kepada komunikan karena gangguan teknis, seperti misalnya suara terhalang bunyi bising yang menutupi suara komunikator. Komunikasi yang menggunakan media sering mengalami gangguan teknis ini.

3) Hambatan bola salju (*snow ball effect*)

Komunikan salah mengartikan atau menyimpang jauh dari pesan semula juga menjadi hambatan dari tersampainya pesan dari komunikator kepada komunikan. Hal ini dapat terjadi karena kemampuan menerima dan mengartikan pesan setiap manusia terbatas.

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi merupakan aktivitas atau kegiatan yang sering kita lakukan. Meskipun komunikasi dipraktekkan dalam kegiatan sehari-hari dan terlihat mudah, namun pada kenyataanya kegiatan komunikasi juga

memiliki hambatan atau gangguan dalam pelaksanaannya. Meskipun memiliki hambatan, kegiatan komunikasi juga dapat diatasi dengan memperhatikan gangguan apa yang terjadi dan memperbaiki kesalahannya.

2.3.5 Pola Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan sebuah kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap dan memiliki tujuan melakukan hal-hal yang berkaitan antara orang tua dan pengasuhan anak. Keluarga merupakan wadah yang mewujudkan kehidupan bahagia dan mengajarkan tumbuh hidup di masyarakat. Keluarga juga menjadi penentu dari bagaimana bentuk komunikasi yang disepakati yang kemudian pada akhirnya membentuk pola tertentu yang dapat membedakan dengan keluarga yang lainnya. Keluarga merupakan kelompok primer yang secara otomatis pola komunikasi yang digunakan berbeda dengan kelompok sekunder, sehingga kepuasan anggota keluarga yang ada di dalamnya juga ditentukan oleh pola komunikasi yang diterapkan keluarga tersebut. Terdapat beberapa aspek yang terkait untuk memahami pola komunikasi keluarga (Hanifah et al., 2020).

1) Pola Komunikasi Fungsional

Pola komunikasi ini diklaim sebagai pola komunikasi yang mampu menciptakan sebuah keluarga yang berhasil dan sehat. Proses komunikasi dari pola komunikasi ini yaitu penyampaian pesan yang jelas, dan kemampuan memahami dan menghayati pesan yang baik oleh komunikan. Komunikan selalu mendengarkan pesan yang disampaikan secara aktif yang berarti komunikan dalam mendengarkan pesan yang disampaikan oleh komunikator secara sungguh-

sungguh, memikirkan keinginan dan kebutuhan orang lain, dan tidak mengganggu komunikator dalam penyampaian pesan ketika berkomunikasi.

Keluarga yang menerapkan pola komunikasi fungsional merupakan keluarga fungsional. Bentuk keluarga seperti ini memiliki keterbukaan nilai, saling hormat menghormati, saling terbuka dan membuka diri.

2) Pola Komunikasi Disfungsional

Pola komunikasi disfungsional yaitu kebalikan dari pola komunikasi fungsional. Pada pola komunikasi ini, baik pengirim atau penerima dalam mengirim atau menerima isi pesan tidak memahami atau menghayati pesan sehingga tujuan dari komunikasi tidak dapat mencapai kesepahaman satu sama lain. Terjadinya pola komunikasi ini karena adanya harga diri yang rendah dari keluarga itu sendiri ataupun dari anggotanya, khususnya orang tua. Mementingkan diri sendiri, perlunya persetujuan total, dan kurangnya empati merupakan nilai yang terkait dengan harga diri rendah.

Adanya komunikasi keluarga yang baik dapat membantu mengurangi ketidak harmonisan, kesalah pahaman, tekanan, dan tertutup dalam komunikasi antar anggota keluarga. Meluangkan waktu bersama dengan keluarga untuk bertukar cerita dan berkumpul mampu membangun kepercayaan diri setiap anggota keluarga.

2.3.6 Pola Komunikasi Orang Tua Pada Anak

Pola komunikasi adalah sebuah model dari proses komunikasi. Dalam proses komunikasi diharapkan timbulnya feedback atau timbal balik sebagai tanda bahwa komunikasi telah dilakukan dengan proses yang tepat. Dalam buku Syaiful

Djaramah Bahari yang berjudul pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga menjelaskan macam-macam pola komunikasi orang tua pada anak dalam (Gunawan & Hendri, 2018), yaitu sebagai berikut:

1) Pola Komunikasi Membebaskan (*Permissive*)

Pola komunikasi ini memberikan kebebasan pada anak baik dalam berpendapat ataupun dalam bertindak laku seperti yang diinginkan, dan tidak memberikan paksaan pada anak tentang pendapat orang tua.

2) Pola Komunikasi Otoriter (*Authoritarian*)

Pola komunikasi ini memberikan kontrol yang ketat terhadap anak. Pada umumnya orang tua memiliki aturan atau kebijakan yang harus dijalankan oleh anak, dan terkadang orang tua tidak memikirkan bagaimana perasaan anak, karena orang tua terlalu keras dan menekankan keinginannya harus dipenuhi oleh anak.

3) Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritative*)

Pola komunikasi ini berjalan dengan kesepakatan antara orang tua dan anak. Orang tua bersikap terbuka kepada anak, tidak memberikan tekanan, tapi orang tua dan anak menciptakan aturan mereka sendiri dan telah disepakati untuk ditaati. Pola komunikasi ini mencoba menghargai pendapat anggota keluarga satu sama lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola komunikasi orang tua terhadap anak dibagi menjadi 2, yaitu pola komunikasi terbuka, yang diantaranya yaitu pola komunikasi membebaskan (*permissive*) dan pola komunikasi demokratis (*authoritative*), dan pola komunikasi tertutup yaitu pola komunikasi otoriter (*authoritarian*). Dari beberapa penjelasan pola komunikasi tersebut merupakan salah satu cara penghubung orang tua dengan anak.

2.3.7 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pola Komunikasi

Menurut Corrie dalam Chandra et al., (2023), menyatakan ada beberapa faktor-faktor yang bisa mempengaruhi pola komunikasi, yaitu :

- 1) Pengetahuan, dari tingkat pengetahuan seseorang, bisa menjadi salah satu faktor utama dalam komunikasi. Seseorang mampu menyampaikan isi pesan dengan mudah apabila seseorang tersebut memiliki pengetahuan yang luas. Seorang komunikator yang biasanya memiliki tingkat pengetahuan sangat tinggi, maka dia akan lebih mudah dalam memilih kata-kata (diksi) untuk menyampaikan informasi lebih baik secara verbal maupun non verbal kepada komunikan
- 2) Pertumbuhan bisa didapatkan dengan cara mempengaruhi pola pikir dari manusia. Sehingga ini akan menunjukkan bagaimana seorang komunikan bisa menyikapi informasi berdasarkan apa yang telah diberikan oleh komunikator dan bagaimana komunikator mampu menyampaikan informasi kepada komunikan
- 3) Persepsi, merupakan cara seseorang dalam menggambarkan sesuatu atau menafsirkan beberapa informasi yang harus diolahnya untuk bisa dijadikan dalam sebuah pandangan. Pembentukan persepsi harus terjadi berdasarkan pengalaman, harapan, dan perhatian.
- 4) Peran dan hubungan, bisa memiliki pengaruh yang terbentuk dari proses komunikasi dan bergantung dari materi atau permasalahan yang akan disampaikan termasuk cara dalam menyampaikan informasi ataupun melalui teknik komunikasi.

- 5) Nilai dan budaya, menjadi pandangan yang dapat kita jadikan tolak ukur dalam komunikasi komunikasi (pantas atau tidak pantasnya) supaya komunikasi bisa terjalin dengan baik.
- 6) Emosi, merupakan bentuk reaksi dari seseorang ketika menghadapi suatu kejadian di waktu tertentu. Emosi seringkali bisa saja tidak dapat kita kendalikan oleh diri sendiri. Sehingga emosi mampu mempengaruhi proses terbentuknya komunikasi.
- 7) Jenis kelamin, cara memahami komunikasi yang sangat berbeda antara laki-laki dan perempuan.
- 8) Lingkungan, lingkungan yang nyaman akan membentuk interaksi komunikasi efektif.
- 9) Jarak, membantu dalam menimbulkan rasa yang aman ketika berkomunikasi dengan jarak yang jauh.

2.3.8 Jenis Komunikasi

Menurut Nurudin dalam (Rizak, 2018), berdasarkan jenisnya komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu :

1) Komunikasi Verbal

Komunikasi yang menggunakan kata-kata adalah komunikasi verbal. Banyak orang berkomunikasi secara verbal dalam hubungan mereka satu sama lain. Kita dapat mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud kita kepada orang lain melalui kata-kata. Hal ini memungkinkan orang lain untuk menerima pernyataan-pernyataan kita dan memastikan bahwa pesan kita tidak disalahtafsirkan.

2) Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan terdiri dari bahasa isyarat atau pesan nonverbal yang disampaikan. Komunikasi ini dapat berupa isyarat badaniah (*gestural*) atau isyarat gambar (*pictoral*). Lambang verbal seperti kata-kata tidak digunakan dalam komunikasi nonverbal, komunikasi ini terlihat baik dalam tulisan maupun percakapan. Komunikasi nonverbal lebih sering digunakan daripada komunikasi verbal, karena komunikasi nonverbal selalu digunakan dalam komunikasi. Karena itu, komunikasi nonverbal selalu ada dan tetap ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan sesuatu secara spontan. Komunikasi nonverbal menggunakan kode presentasional untuk menyampaikan pesan saat komunikasi terjadi. Kode ini berfungsi untuk memberikan informasi tentang situasi pembicaraan dan mengatur hubungan antara pemberi pesan dan penerima pesan. Kode presentasional yang ditemukan dalam komunikasi nonverbal adalah sebagai berikut:

1) Kontak tubuh, 2) Kedekatan jarak, 3) Lingkungan, 4) Penampilan, 5) Anggukan kepala, 6) Ekspresi wajah, 7) Bahasa tubuh atau *gesture*, 8) Postur, 9) Gerakan mata atau kontak mata, 10) Aspek nonverbal dari pembicaraan.

2.4 Konsep Jenis Kelamin

2.4.1 Definisi Jenis Kelamin

Menurut Wardhaugh dalam Sa'adah et al., (2021), mendefinisikan gender sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang ditentukan oleh faktor sosial, psikologis, genetik, dan budaya. Sebelumnya, perlu dibedakan antara pengertian seks dan definisinya. Namun, dari perspektif biologis, gender

membedakan laki-laki dan perempuan. memberikan penjelasan yang lebih menyeluruh mengenai perbedaan konsep seks. Ciri-ciri atau perbedaan antara dua jenis kelamin tertentu itulah yang mendefinisikan jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin merupakan hukum yang tidak dapat diubah dan terkadang dikaitkan dengan kodrat Tuhan.

Jenis kelamin adalah atribut yang dikonstruksi secara sosial dan budaya yang dikaitkan dengan laki-laki dan perempuan. Misalnya, Perempuan dianggap lebih intim, gugup, penuh kasih, bergantung, emosional, halus, sensitif, sentimental, dan tunduk, sementara laki-laki dianggap lebih kasar, agresif, angkuh, kejam, kompetitif, dominan, mandiri, dan tidak memiliki emosi. Selain itu, diyakini bahwa minat kedua jenis kelamin berbeda: Secara umum diterima bahwa anak perempuan dan perempuan lebih tertarik pada keperawatan, menari dan berakting, konseling, dan laki-laki lebih tertarik pada perbaikan mobil, pertukangan, dan teknik. Sifat-sifat yang diasosiasikan dengan laki-laki dan perempuan menurut jenis kelamin mereka dapat dipertukarkan. Kita mungkin percaya bahwa perempuan itu kuat dan laki-laki itu lemah lembut Richard A. Lippa, dalam Suhardin, (2016).

2.4.2 Indikator Jenis Kelamin

Berdasarkan penjelasan di atas, indikator usia dalam penelitian ini berkaitan dengan sudut pandang (Suhardin, 2016), yang memisahkan gender dengan cara sebagai berikut:

- 1) Laki- laki
- 2) Perempuan

2.4.3 Hal-hal Yang Mempengaruhi Perkembangan Jenis Kelamin

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan jenis kelamin (Sovitriana, 2020) :

1) Kemampuan Belajar

Lingkungan yang penuh dengan isyarat tentang perilaku dan tingkah laku yang sesuai untuk anak laki-laki dan perempuan, baik secara eksplisit maupun implisit. Para ahli perilaku kognitif dan pembelajaran meneliti bagaimana anak-anak disosialisasikan untuk menerima pesan-pesan positif dari jenis kelamin mereka. Proses sosialisasi gender seorang anak dimulai sejak ia dilahirkan. Meskipun sulit untuk mengidentifikasi bayi laki-laki yang baru lahir terlihat atletis dan semua orang tua cenderung menggambarkan bayi laki-laki lebih kuat dan atletis, sedangkan bayi perempuan lebih feminim dan lembut, semua bayi yang baru lahir lembut dan atletis.

2) Interaksi Sosial

Peran gender dipelajari dari berbagai sumber, termasuk orang tua. Oleh karena itu, sangat penting untuk tidak terlalu jauh membahas hal ini karena orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan gender, terutama selama tahun-tahun pembentukan. Teman sebaya, anggota keluarga lain, media, sekolah, dan budaya adalah sumber dukungan tambahan. Sumber tambahan dapat berupa anggota keluarga lainnya. Dalam budaya kita, misalnya, orang dewasa dapat membedakan antara Ketika anak laki-laki lahir, orang tua menggunakan warna merah dan biru. Orang tua menggunakan warna biru dan merah muda ketika anak perempuan dan laki-laki mereka lahir, serta sebelum mereka meninggalkan rumah

sakit. Demikian pula dengan variasi pakaian, mainan, dan gaya rambut. Hal ini terjadi saat mereka berkembang dan disaksikan oleh orang-orang di sekitarnya.

3) Pola Asuh Orang Tua

Perkembangan gender anak dipengaruhi oleh teladan dan tindakan orang tua. Pengaruh psikologis orang tua terhadap perkembangan gender anak tidak dapat dilebih-lebihkan. Para ayah lebih cenderung berinteraksi secara menyenangkan dengan anak perempuan mereka dan bertugas memastikan bahwa anak perempuan dan laki-laki mengikuti adat istiadat sosial dan norma-norma budaya. Para ibu lebih sering ditugaskan untuk memberikan perawatan fisik adat istiadat dan tradisi. Anak laki-laki lebih banyak disosialisasikan oleh ayah mereka daripada anak perempuan. Ibu memperlakukan anak laki-laki dan perempuan secara berbeda, baik anak laki-laki maupun perempuan. Peran ayah dalam sosialisasi gender sangat penting dalam keluarga yang egaliter.

4) Teman Sebaya

Anak-anak menunjukkan keinginan untuk menyukai dan menjadi seperti teman sesama jenis, dan kecenderungan ini biasanya meningkat pada tahap pertengahan dan akhir masa kanak-kanak. Bermain dengan teman berjenis kelamin berbeda meningkatkan kemungkinan menerima kritik dari teman sebaya atau dibiarkan bermain sendiri. Anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan dengan teman sebayanya yang berjenis kelamin sama biasanya dihargai oleh teman-temannya. Diskriminasi peran gender pada masa awal perkembangan sebagian besar difasilitasi oleh orang tua. Namun, teman sebaya juga berperan dalam proses ini,

berpartisipasi dalam proses sosial dalam merespons dan mencontohkan perilaku laki-laki dan perempuan di kemudian hari.

5) Pendidikan Sekolah Dan Guru

Semua kelompok kemampuan menunjukkan adanya diskriminasi gender, tetapi hal ini terutama terjadi di lingkungan pendidikan di mana siswa perempuan dianggap memiliki kemampuan yang lebih rendah daripada siswa laki-laki. Sebagai contoh, dibandingkan dengan murid laki-laki, murid perempuan yang unggul dalam pelajaran matematika biasanya menerima lebih sedikit bimbingan belajar dari guru dibandingkan dengan murid laki-laki yang juga unggul dalam pelajaran matematika.

6) Media

Kritik media, terutama dari program televisi, mengenai apa yang dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh perempuan dan anak laki-laki, merupakan faktor penting dalam evolusi peran gender. Pelajaran-pelajaran ini sangat relevan bagi wanita dan pria. Sebagai contoh, pria lebih mampu daripada wanita di tempat kerja.

7) Budaya

Menurut teori pembelajaran sosial, anak-anak yang banyak menonton televisi akan meniru karakter yang mereka lihat di layar. Bukti pendukung yang paling mencolok berasal dari eksperimen alami di mana beberapa kota di Kanada yang tidak memiliki pengalaman menonton televisi sebelumnya diberi akses untuk pertama kalinya di televisi. Dua tahun kemudian, anak-anak yang pada awalnya memiliki sikap yang relatif stereotip menunjukkan peningkatan dalam pandangan yang lebih tradisional. Anak-anak yang menonton acara televisi, seperti acara yang

menampilkan seorang ayah dan anak memasak bersama, menunjukkan lebih sedikit pemikiran stereotip dibandingkan anak-anak yang tidak menonton serial tersebut, menurut sebuah penelitian yang berbeda.

2.5 Konsep Anak Prasekolah

2.5.1 Definisi Anak Prasekolah

Menurut Anzani et al., (2020), Mereka yang berada di prasekolah adalah anak-anak berusia tiga hingga enam tahun. Di Indonesia, anak-anak biasanya mengikuti kelompok bermain untuk usia tiga hingga enam tahun. Pendidikan taman kanak-kanak dirancang untuk memaksimalkan potensi setiap anak dengan tetap mengikuti fase perkembangan mereka melalui kegiatan belajar berbasis bermain. Selain itu, taman kanak-kanak seharusnya bekerja untuk membantu anak-anak mengembangkan kepribadian mereka untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan keluarga dan pendidikan formal. Menghubungkan pendidikan keluarga dalam pengaturan kelas. Karena pada saat ini, anak-anak telah berkumpul dengan orang-orang baru, khususnya guru, bukan berkumpul dengan keluarga mereka di rumah. Pada titik ini, anak-anak telah berkumpul dengan sosok baru, yaitu guru dan teman sebaya, daripada menghabiskan waktu bersama keluarga di rumah. Penting untuk membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial yang terhubung secara emosional.

2.5.2 Ciri Umum Anak Prasekolah

Menurut Sulistyorini (2016), menyatakan bahwa ciri-ciri fisik, sosial, dan kognitif merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh anak-anak dalam kelompok usia prasekolah.

1) Ciri-ciri Fisik Anak Usia Prasekolah

Anak-anak di usia prasekolah biasanya mudah berinteraksi secara sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Kelompok bermain biasanya kecil dan tidak dikelola dengan baik, yang memungkinkan banyak hal berubah. Si kecil tumbuh menjadi mandiri, agresif baik secara fisik maupun verbal, bermain secara kooperatif, dan menyelidiki seksualitas mereka.

2) Ciri-ciri Emosional Anak Usia Prasekolah

Anak usia prasekolah sering mengomunikasikan perasaannya dengan jujur dan bebas. Kecemburuan dan kemarahan sering ditampilkan.

3) Ciri-ciri Kognitif Anak Usia Prasekolah

Anak-anak prasekolah umumnya mahir dalam berbahasa. Beberapa dari mereka banyak bicara, terutama dalam kelompok. Beberapa di antaranya memerlukan instruksi dalam keterampilan mendengarkan yang efektif.

2.5.3 Perkembangan Kognitif

Menurut Pieget dalam Marinda (2020), Anak-anak yang belum bersekolah masih dalam tahap perkembangan praoperasional. Penggunaan awal kata-kata dan manipulasi simbol untuk mendeskripsikan objek dan hubungan atau koneksi di antara mereka adalah hal yang mendefinisikan hal ini. Mendefinisikan sebuah objek atau beberapa objek dan hubungan atau keterkaitannya satu sama lain. Egoisme dan

ketidakdewasaan ide mengenai asal-usul dunia fisik adalah beberapa karakteristik lain yang mendefinisikannya. Kebingungan tentang identitas orang dan objek, kemampuan untuk berkonsentrasi pada satu dimensi pada satu waktu, dan hubungan antara simbol dan objek yang diwakilinya.

2.5.4 Perkembangan Bahasa Usia Prasekolah

Menurut Lenneberg (1996) dalam Indah (2017), Perkembangan bahasa anak usia prasekolah yaitu:

- 1) Anak usia tiga tahun dapat berbicara terus menerus (cerewet) dan dapat melafalkan 900 kata dalam tiga hingga empat kalimat.
- 2) Anak berusia 4 tahun dapat menyanyikan lagu-lagu sederhana, membacakan cerita yang rumit, dan berbicara 1.500 kata.
- 3) Anak usia lima tahun dapat mengucapkan 2100 kata, mengenali empat warna atau lebih, dan mengetahui nama-nama hari dalam seminggu dan bulan.

2.5.5 Perkembangan Psikososial

Anak-anak prasekolah, menurut Erikson dalam Fikriyyah et al., (2022), berada pada tahap ketiga, yaitu inisiatif vs kesalahan. Tahap ketiga, inisiatif vs rasa bersalah, dimulai pada anak-anak berusia antara empat dan lima tahun. Anak-anak mengalami krisis risiko sosial antara usia tiga dan enam tahun, yang dimulai dengan perilaku yang rentan terhadap rasa bersalah. Anak-anak pada usia ini telah mengembangkan rasa inisiatif yang kuat sekarang. Mereka belajar dengan cepat, penuh semangat, suka mengganggu, dan memiliki imajinasi yang jelas. Ketika seorang anak diajari bahwa imajinasinya tidak dapat diterima, rasa bersalah mulai

berkembang. Pada masa yang sama, mereka mulai berbicara secara sederhana dan menerima diberi hadiah lebih lambat dari yang diharapkan.

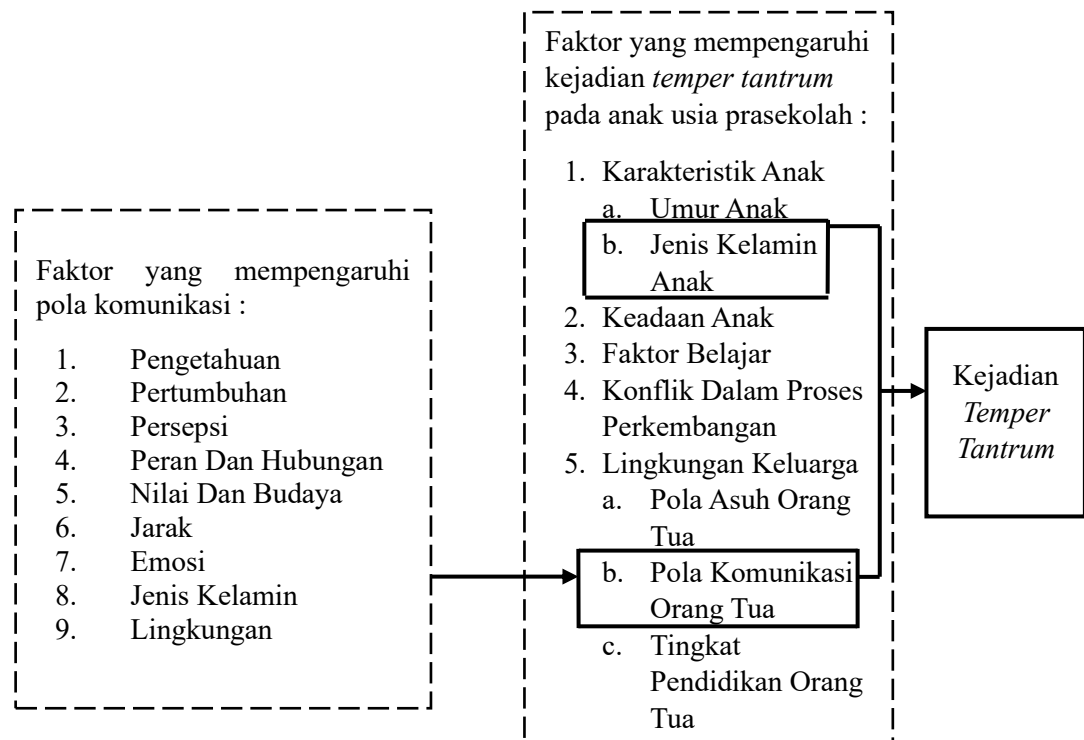
2.5.6 Perkembangan Moral

Menurut Sugiyo Pranoto (2020), kemampuan anak-anak prasekolah untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta komitmen mereka yang kuat untuk merasakan, berpikir, dan bertindak secara moral, merupakan fondasi bagi perkembangan kecerdasan moral mereka. Hal ini mencakup tujuh kebajikan moral inti yaitu empati, hati nurani, dan pengendalian diri, serta kebajikan moral tambahan yaitu rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan.

2.5.7 Tugas Perkembangan Usia Prasekolah

Menurut Anisa, Marlina & Zulminiarti, 2018 dalam Sujianti, (2019) Masa prasekolah, yang berlangsung sejak seorang anak dapat berjalan tanpa bantuan hingga ia mulai bersekolah, merupakan masa yang penuh dengan eksplorasi dan aktivitas yang intens. Karena pertumbuhan dan perkembangannya yang cepat, era ini disebut sebagai "usia emas". Pada usia ini, anak-anak membutuhkan bahasa dan interaksi sosial yang lebih luas, serta teladan, pengendalian dan penguasaan diri, peningkatan pemahaman tentang sifat ketergantungan dan kemandirian, dan pembentukan konsep diri.

2.6 Kerangka Konsep



Keterangan :

: Diteliti

: Tidak diteliti

Gambar 2 1 Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dan Jenis Kelamin Anak Dengan Kejadian *Temper Tantrum* Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun).

Berdasarkan gambar kerangka konsep 2.6 dapat diuraikan bahwa perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh keadaan anak, faktor belajar, konflik dalam proses perkembangan, dan lingkungan keluarga. Salah satu faktor dalam lingkungan keluarga yaitu pola komunikasi.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, variabel independen yaitu pola komunikasi orang tua dan jenis kelamin anak, variabel dependen yaitu kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah umur 3-6 tahun.

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara mengenai masalah yang masih mempunyai sifat praduga karena masalah tersebut masih harus dibuktikan benar atau tidaknya, adanya hipotesis penelitian, peneliti dapat mengatakan sekaligus membuktikan apakah suatu teori yang sudah pernah ada dapat diterima atau tidak pada kondisi saat ini (Nursalam, 2015)

H1: Ada hubungan pola komunikasi orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK Muslimat NU Desa Sugio Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.

H1: Ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK Muslimat NU Desa Sugio Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.

BAB 3

METODELOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan disajikan tentang : 1) Desain Penelitian, 2) Lokasi Dan Waktu Penelitian, 3) Kerangka Kerja, 4) Populasi, Sampel, Sampling, 5) Identifikasi Variable, 6) Definisi Operasional, 7) Pengumpulan Data Dan Analisa Data, 8) Etika Penelitian.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* analitik, yang menekankan pada pengukuran atau observasi data pada variabel independen dan dependen hanya satu kali dalam satu waktu, adalah desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini (Nursalam, 2015).

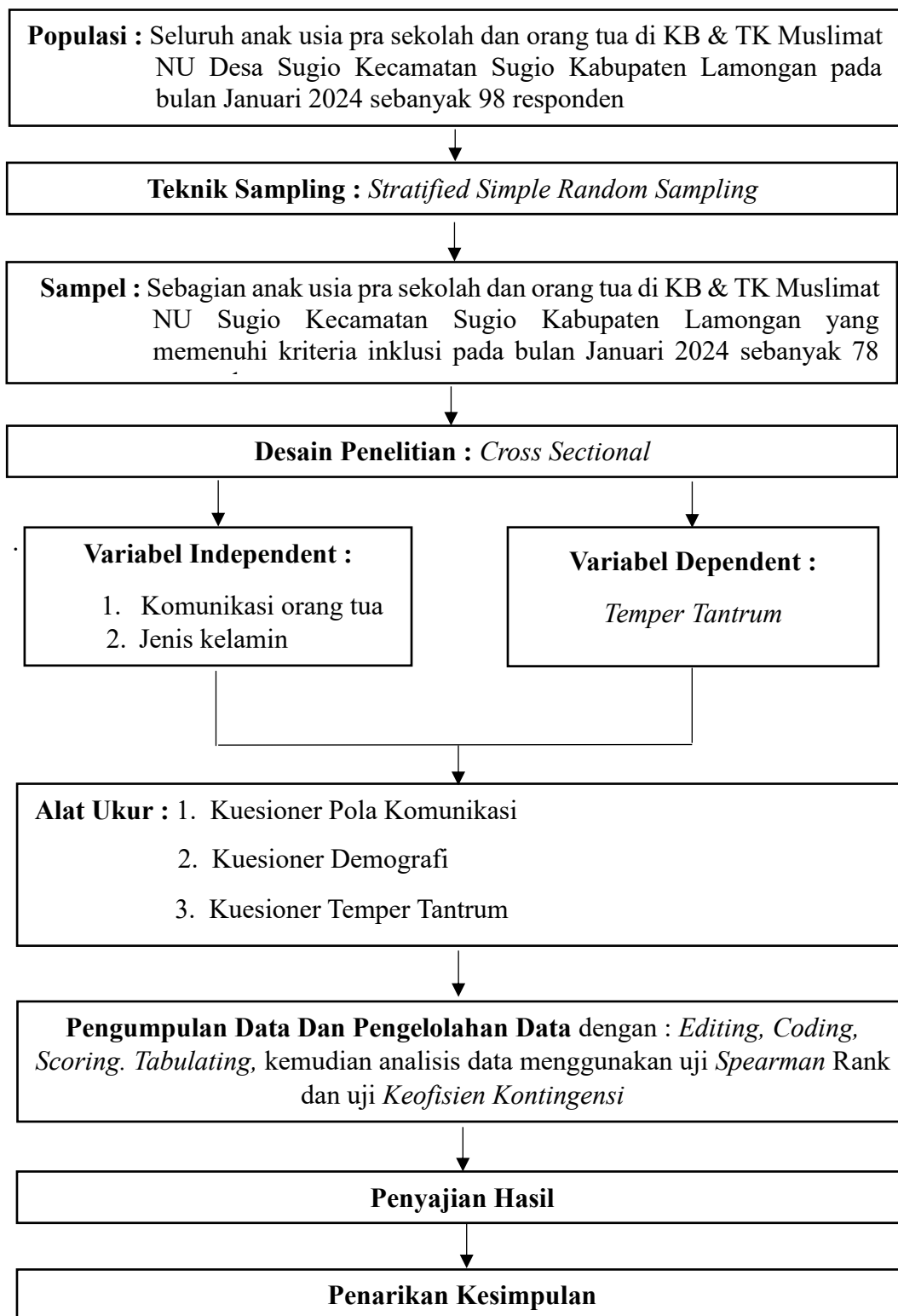
Dalam penelitian ini jenis yang digunakan adalah metode analisis kolerasional yang mengkaji hubungan antar variabel. Penelitian ini menghubungkan pola komunikasi orang tua dan jenis kelamin anak dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK Muslimat NU Desa Sugio Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelititan direncanakan di TK Muslimat NU Desa Sugio Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan dan penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2024

3.3 Kerangka Penelitian

Kerangka kerja berfungsi sebagai komponen kerja untuk desain kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Kerangka kerja ini menentukan variabel yang akan diteliti, variabel yang akan dipelajari (subjek penelitian), dan variabel-variabel yang akan mempengaruhi penelitian (Nursalam, 2015).



Gambar 3 1 Kerangka Kerja Penelitian Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dan Jenis Kelamin Anak Dengan Kejadian *Temper Tantrum* Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Desa Sugio Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan 2024.

3.4 Sampel Desain

3.4.1 Populasi Penelitian

Menurut Nursalam, (2015) populasi adalah keseluruhan dari suatu variabel yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, baik berupa orang, kejadian perilaku, atau hal lain yang akan diteliti oleh peneliti.

Populasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia prasekolah di kelas KB, TK A dan TK B di TK Muslimat NU Sugio Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan sebanyak 98 responden orang tua atau wali murid TK Muslimat NU Sugio yang berusia 3-6 tahun menjadi populasi dalam penelitian ini.

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang dapat diambil sebagai sampel untuk tujuan penelitian (Nursalam, 2015).

$$n = \frac{N \cdot Z^2 \cdot p \cdot q}{d^2 \cdot (N-1) + Z^2 \cdot p \cdot q}$$

Keterangan :

n = Perkiraan jumlah sampel

N = Perkiraan jumlah besar populasi

Z^2 = Nilai standar normal untuk $\alpha = 0,05$ (1,96)

P = Perkiraan proporsi, jika tidak diketahui dianggap 50%

q = 1-p (100%-p)

d = Tingkat kesalahan yang dipilih (d=0,05)

Untuk penelitian diketahui : $N = 61$, $Z = 1,96$, $p = 0,5$, $q = 0,5$, $d = 0,05$

Maka jumlah sampel ditemukan :

$$n = \frac{N \cdot Z^2 \cdot p \cdot q}{d^2 \cdot (N - 1) + Z^2 \cdot p \cdot Q}$$

$$n = \frac{98 \cdot 1,96^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,05^2 \cdot (98 - 1) + 1,96^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}$$

$$n = \frac{98 \cdot 3,84 \cdot 0,25}{0,0025 \cdot (97) + 3,84 \cdot 0,25}$$

$$n = \frac{94,08}{0,2425 + 0,96}$$

$$n = \frac{94,08}{1,2025}$$

$$n = 78,23 \text{ dibulatkan menjadi } 78$$

Dengan demikian, $n = 78$ adalah jumlah sampel yang diperlukan untuk penelitian ini berdasarkan rumus di atas, $n = 78$ diperlukan untuk penelitian ini.

1) Kriteria Inklusi

Menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi diperlukan sebelum pengambilan sampel untuk memastikan bahwa karakteristik sampel tidak berbeda dari populasi standar eksklusi. Setiap anggota populasi harus memenuhi kriteria inklusi, yang merupakan persyaratan atau kualitas, agar dapat dimasukkan sebagai sampel. dipenuhi oleh setiap orang dalam populasi yang memenuhi syarat sebagai sampel. Sementara itu, ciri-ciri populasi yang tidak dapat dijadikan sampel merupakan kriteria eksklusi (Notoatmodjo, 2015).

Kriteria inklusi :

- (1) Anak usia pra sekolah usia 3-6 tahun di TK Muslimat NU Sugio.

(2) Responden yang bersedia dan menandatangani *informed consent*.

Kriteria eksklusi :

(1) Responden yang tidak hadir pada saat dilakukan penelitian.

3.4.3 Sampling Penelitian

Sampling merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pada penelitian ini jumlah sampel adalah 98 responden. Penelitian ini menggunakan sampel random atau *probability* dengan jenis *Simple Random Sampling*. *Simple Random Sampling* adalah teknik pengambilan sampel secara acak (Sugiyono, 2013). Langkah-langkah penentuan sampel berdasarkan *Simple Random Sampling* yaitu, termasuk yang memenuhi kriteria inklusi 98 responden, dari masing-masing kelompok kelas KB (Kelompok Bermain) : 36 responden, Kelas TK A (Taman Kanak-kanak) : 29 responden, Kelas B (Taman Kanak-kanak) : 33 responden. Maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 78 siswa-siswi kelas KB, TK A & B, yang mana setiap kelas dipilih secara random. Jumlah sampel yang akan di ambil dari setiap kelas digunakan rumus :

$$n = \frac{X}{N} n1$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel yang diinginkan dari setiap kelas

X : Jumlah popupasi setiap kelas

N : Jumlah populasi seluruh siswa-siswi

n1 : Sampel

Pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling* dalam penelitian ini dapat digambarkan secara tabel sebagai berikut:

Tabel 3 1 Teknik Sampling Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dan Jenis Kelamin Anak Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Desa Sugio Kecamatan Kabupaten Lamongan 2024.

Kode Responden	Jumlah Populasi	<i>Simple Random Sampling</i>
KB	36	$n = \frac{36}{98} \times 78$ $= 29 \text{ responden}$
TK A	29	$n = \frac{29}{98} \times 78$ $= 23 \text{ responden}$
TK B	33	$n = \frac{33}{98} \times 78$ $= 26 \text{ responden}$

3.5 Identifikasi Variabel

Variabel adalah sifat atau tindakan yang memberikan nilai yang berbeda-beda pada entitas seperti orang, objek, dan lainnya (Notoatmodjo, 2015). Ada dua jenis variabel dalam penelitian ini: *Variabel Independen* dan *Variabel Dependen*.

1) *Variabel Independen*

Variabel Independen adalah variabel yang memiliki dampak atau memengaruhi nilai variabel lain. suatu kegiatan yang dirancang untuk merangsang peneliti dan memiliki efek pada Variabel Dependen. Untuk menentukan bagaimana variabel independen memengaruhi variabel lain, variabel-variabel tersebut biasanya diubah, diamati, dan diukur. *Independent Variable* dalam penelitian ini adalah komunikasi orang tua dan jenis kelamin anak.

2) *Variabel Dependen*

Variabel Dependen adalah variabel yang nilainya berasal dari variabel lain.

Ketika variabel lain diubah, variabel respons akan muncul. Karakteristik perilaku yang diamati dari suatu organisme yang terpapar stimulus dikenal sebagai variabel terikat dalam ilmu perilaku. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *temper tantrum* anak usia prasekolah.

3.6 Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah definisi yang berdasarkan karakteristik yang diamati dari suatu yang didefinisikan (Nursalam, 2015). Karakteristik yang diamati memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena.

Tabel 3 2 Definisi Operasional Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dan Jenis Kelamin Anak Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Desa Sugio Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan 2024.

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Skala Data	Skor
Variabel Independent Komunikasi Orang Tua	Komunikasi orang tua adalah cara orang tua (ayah dan ibu) untuk menyampaikan suatu pesan oleh kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.	1) Lingkungan 2) Penampilan 3) Kontak mata 4) Postur tubuh 5) Ekspresi wajah 6) Suara	Kuesioner	Ordinal	Tidak Pernah = (skor 1) Kadang-kadang = (skor 2) Sering = (skor 3) Selalu = (skor 4) Kriteria : Kecenderungan pola komunikasi : a. Kurang baik = 0-20 (Kode 1) b. Cukup = 21-30 (Kode 2)

					c. Baik = 31-40 (Kode 3)
Jenis Kelamin Anak	Jenis kelamin anak adalah karakteristik yang dilihat dari penampilan anak	1) Laki – laki 2) Perempuan	Kuesioner	Nominal	a. Laki-laki : (Kode 1) b. Perempuan : (Kode 2)
Variable Dependent <i>Temper Tantrum</i> Pada Anak Usia Pra Sekolah	Temper tantrum adalah perilaku yang biasa dilakukan anak usia pra sekolah seperti berteriak, menangis.	1) Anak cenderung rewel dan menangis tanpa sebab 2) Anak merengek, menangis keras, menjerit, berteriak keras dan berguling dilantai jika keinginannya tidak terpenuhi 3) Anak memukul, menendang dan membanting barang jika keinginannya tidak tercapai 4) Anak melempar barang disekitarnya ketika frustrasi	Kuesioner	Ordinal	Tidak Pernah = (skor 1) Kadang-kadang = (skor 2) Sering = (skor 3) Selalu = (skor 4) Kriteria : Kecenderungan Temper Tantrum : a. Jika jawaban 10-20, maka terdapat <i>temper tantrum</i> ringan (Kode 1) b. Jika jawaban 21-40, maka terdapat <i>temper tantrum</i> sedang (Kode 2) c. Jika jawaban 41-60, maka terdapat <i>temper tantrum</i> berat (Kode 3)

3.7 Pengumpulan dan Analisis Data

3.7.1 Pengumpulan Data

1) Tahap Persiapan

Peneliti mengurus Surat Izin Etik LPPM UMLA setelah dosen penguji menyetujui proposal untuk melakukan penelitian. Peneliti akan mengurus surat izin penelitian dari LPPM UMLA ke TK Muslimat NU Sugio, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan, jika sudah dianggap layak secara etis. Dengan begitu, peneliti dapat mengumpulkan data dan melanjutkan ke tahap selanjutnya. Peneliti yang mengurus perizinan di instansi tempat penelitian di TK Muslimat NU Sugio, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan. Melakukan pengumpulan data, peneliti bekerja sama dengan guru TK untuk memilih responden dan waktu penelitian setelah mendapat persetujuan dari pihak TK Muslimat NU Sugio, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan.

2) Tahap Pelaksanaan

Peneliti dan asisten mengunjungi TK Muslimat NU Sugio Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan pada hari Senin tanggal 20 November 2023 untuk mengumpulkan data sesuai dengan kontrak waktu yang telah ditetapkan. Untuk mendapatkan izin responden untuk berpartisipasi dalam penelitian, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan mereka di ruang kelas TK Muslimat NU Sugio di Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan. Mereka kemudian melakukan pertemuan langsung dengan orang tua dan anak-anak responden. Setelah menjelaskan tujuan penelitian, peneliti bertanya kepada setiap responden apakah mereka bersedia untuk berpartisipasi. Jika mereka bersedia, mereka diminta untuk menandatangani

formulir persetujuan dan kuesioner, dan mereka bersedia. Peneliti juga memberikan instruksi tentang cara mengisi formulir. Sesuai dengan persetujuan untuk menyelesaikan survei.

3.7.2 Instrumen Atau Alat Ukur

Instrumen penelitian adalah alat ukur untuk mengukur variabel yang digunakan dalam penelitian (Nursalam, 2015). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah daftar pernyataan yang telah disusun untuk memperoleh data sesuai dengan yang digunakan peneliti. Jenis pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pernyataan tertutup dalam bentuk pertanyaan dan pernyataan yang menjadikan alternative jawaban atau pilihan dan responden hanya memilih diantara jawaban yang sesuai dengan pendapatnya.

Untuk mendapatkan data variabel independent pola komunikasi orang tua, peneliti menggunakan kuesioner menurut (Rizak, 2018), yang telah dimodifikasi yang berisi 10 pertanyaan dengan jawaban “tidak pernah, kadang-kadang, sering, selalu”. Untuk mendapatkan data variabel independent jenis kelamin peneliti menggunakan lembar observasi dengan jawaban “laki-laki” atau “perempuan” sesuai indikator yang telah disediakan. Kemudian untuk variabel dependen yaitu kejadian *temper tantrum* peneliti melakukan observasi berupa melihat perilaku emosi dan mengisi kuesioner *temper tantrum* menurut (Syamsudin, 2019), yang berisi 14 pertanyaan dengan jawaban “tidak pernah, kadang-kadang, sering, selalu”.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas. Responden yang akan digunakan agar memperoleh distribusi nilai hasil pengukuran mendekati normal, maka sebagian responden mengisi kuesioner untuk di uji validitas dan reliabilitas dengan 10 responden.

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran untuk menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Uji validitas penelitian ini menggunakan validitas eksternal dan validitas internal. Menurut Sugiyono, (2017), Uji validitas eksternal menggunakan rumus uji korelasi pearson product moment (r) pengambilan keputusan valid apabila r hitung $\geq r$ tabel. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan $n=10$, sehingga derajat kebebasan $df = n-2$ yaitu $10-2 = 8$, sehingga dari tabel nilai pearson product moment (r) dengan taraf signifikan 5% didapatkan r tabel = 0,632 Pengambilan data untuk uji validitas menggunakan lembar kuesioner yang dibagikan.

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Kuesioner Pola Komunikasi

No. Pertanyaan	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
1.	0,749	0,632	Valid
2.	0,828	0,632	Valid
3.	0,795	0,632	Valid
4.	0,805	0,632	Valid
5.	0,810	0,632	Valid
6.	0,834	0,632	Valid
7.	0,697	0,632	Valid
8.	0,776	0,632	Valid
9.	0,810	0,632	Valid
10.	0,938	0,632	Valid

Tabel 3 4 Hasil Uji Validitas Kuesioner Perilaku Temper Tantrum

No. Pertanyaan	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
1.	0,6455	0,632	Valid
2.	0,6888	0,632	Valid
3.	0,6455	0,632	Valid
4.	0,6184	0,632	Valid
5.	0,8598	0,632	Valid
6.	0,8284	0,632	Valid
7.	0,7765	0,632	Valid
8.	0,7103	0,632	Valid
9.	0,7279	0,632	Valid
10.	0,8340	0,632	Valid
11.	0,8052	0,632	Valid
12.	0,7113	0,632	Valid
13.	0,6888	0,632	Valid
14.	0,7479	0,632	Valid
15.	0,6517	0,632	Valid

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu ukuran yang untuk menunjukkan tingkat kepercayaan instrumen sebagai alat pengumpul data (Arikunto, 2015). Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas dengan rumus *alpha cronbach*. Item pertanyaan yang valid, selanjutnya akan dilakukan uji reliabilitas yaitu dengan membandingkan nilai *alpha cronbach* >0,60.

Tabel 3 5 Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Nilai <i>alpha cronbach</i>	Keterangan
1.	Pola Komunikasi Orang Tua	0,964	Realibel
2.	Kejadian <i>Temper Tantrum</i>	0,972	Realibel

3.7.3 Pengolahan Data

Menurut Notoatmodjo, (2015), Setelah pengumpulan kuesioner responden, langkah-langkah berikut dilakukan dalam proses pengolahan data:

1) *Editting*

Editing adalah upaya untuk memeriksa kembali apakah informasi yang dikumpulkan atau diperoleh sudah akurat. Penyuntingan dapat dilakukan selama dan setelah proses pengumpulan data.

2) *Coding*

Data yang dibagi ke dalam beberapa kategori diberi kode numerik, atau angka, dalam proses pengkodean. Ketika menggunakan komputer untuk memproses dan menganalisis data, pengkodean ini sangat penting. Untuk memudahkan melihat kembali kode-kode dan memahami arti sebuah kode dari sebuah variabel, daftar kode dan artinya biasanya juga dibuat dalam satu buku (*codebook*).

1. Pada variabel independent pola komunikasi orang tua dibedakan menjadi 4 kode, meliputi : Tidak Pernah (kode 1), Kadang – Kadang (kode 2), Sering (kode 3), Selalu (kode 4).
2. Pada variabel independent jenis kelamin anak dibedakan menjadi 2 kode, meliputi : Laki-laki (kode 1), Perempuan (kode 2).
3. Pada variabel dependen perilaku *temper tantrum* dibedakan menjadi 2 kode, meliputi : Tidak Pernah (kode 1), Kadang – Kadang (kode 2), Sering (kode 3), Selalu (kode 4).

3) *Scoring*

Berikan evaluasi terhadap hal-hal yang memerlukan skor atau peringkat.

Penilaian berbasis nilai untuk setiap item.

1. Variabel independent pola komunikasi orang tua menggunakan kuesioner :
 - a) Jika pola komunikasi kurang, maka nilainya 20 - 40 (Kode 1)
 - b) Jika pola komunikasi cukup, maka nilainya 41 - 60 (Kode 2)
 - c) Jika pola komunikasi baik, maka nilainya 61 - 80 (Kode 3)
2. Variabel independent jenis kelamin :
 - a) Jika jawaban laki-laki (kode 1)
 - b) Jika jawaban perempuan (kode 2)
3. Variabel dependen perilaku *temper tantrum* menggunakan kuesioner :
 - a) Jika jawaban 10 - 20, maka terdapat *temper tantrum* ringan, (Kode 1)
 - b) Jika jawaban 21 - 40, maka terdapat *temper tantrum* sedang, (Kode 2)
 - c) Jika jawaban 41 - 60, maka terdapat *temper tantrum* berat, (Kode 3)

4) *Tabulating*

Tabulasi adalah pengorganisasian data sehingga dapat dengan mudah dijumlah, disusun, dan didata untuk disajikan dari analisis. Setelah data yang sudah dikelompokkan dan diprosentasekan dimasukkan kedalam tabel distribusi frekuensi kemudian dianalisis antara lain sebagai berikut :

Hasil dari jumlah jawaban responden yang telah di beri skor kemudian di jumlahkan dan di bandingkan dengan jumlah tertinggi lalu Σ dikalikan 100% dengan rumus :

$$n = \frac{\Sigma Sp}{\Sigma Sm} \times 100\%$$

Keterangan :

n : Presentase

ΣSp : Jumlah skor yang di dapat

ΣSm : Skor maksimal

- (1) 100 % = Seluruh atau semua
- (2) 76 -99 % = Hampir seluruhnya
- (3) 51 – 75 % = Sebagian besar
- (4) 50 % = Sebagian
- (5) 26 – 49 % = Hampir sebagian
- (6) 1 – 25 % = Sebagian kecil
- (7) 0% = Tidak satupun

3.7.4 Analisa Data

a) Uji Univariat

Analisis univariat dilakukan terhadap variabel penelitian untuk menganalisis masing-masing variabel penelitian tersebut. Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran distribusi masing-masing variabel independen dan variabel dependen. Dalam analisis univariat pada penelitian ini, yang dianalisis adalah pola komunikasi orang tua, jenis kelamin anak , dan kejadian *temper tantrum* (Nursalam, 2015).

b) Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menganalisis antara dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Analisis bivariat dalam penelitian ini yaitu untuk menjelaskan hubungan antara 3 variabel independen dengan variabel dependen,

yakni perilaku pola komunikasi orang tua dan jenis kelamin anak sebagai variabel independen dan kejadian perilaku *temper tantrum* sebagai variabel dependen. Analisis bivariate ini diuji dengan aplikasi *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Menggunakan uji Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yakni uji *Keofisien Kontingensi* dengan $\alpha = 0,05$. Uji *Keofisien Kontingensi*, adalah salah satu uji statistik yang digunakan untuk uji kesesuaian, independensi suatu variabel dengan variabel lainnya. Uji *Keofisien Kontingensi* akan mempunyai arti jika hubungan antar variabel tersebut bernilai signifikan. Derajat kemaknaan $\text{sig} = 0,05$. Jika $\text{sig} < \alpha = 0,05$, H_1 diterima yang artinya ada hubungan pola komunikasi orang tua dan jenis kelamin anak dengan kejadian *temper tantrum*. Jika $\text{sig} > \alpha = 0,05$ H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan pola komunikasi orang tua dan jenis kelamin dengan kejadian *temper tantrum*.

3.8 Etika Penelitian

3.8.1 Informed Consent

Informed Consent adalah bentuk persetujuan antara penelii dengan responden dengan memberikan lembar persetujuan (Notoatmodjo, 2015). Lembar persetujuan ini diberikan kepada responden yang diteliti memenuhi kriteria inklusi dan disertai judul penelitian dan manfaat penelitian. Bila subjek menolak maka peneliti tidak memaksa dan tetap menghormati hak nya.

3.8.2 Anonimity (*Tanpa Nama*)

Untuk menjaga kerahasiaan identitas subyek peneliti tidak mencantumkan nama responden pada lembar pengumpulan data, cukup dengan memberikan kode atau nomor tertentu pada lembar tersebut (Notoatmodjo, 2015). Peneliti hanya

memberikan kode atau nomor pada masing-masing kuesioner tersebut dan juga mempermudah pengolahan data.

3.8.3 Confidentiality (Kerahasiaan)

Kerahasiaan informasi yang diberikan oleh objek dijamin oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu saja yang disajikan atau dilaporkan sehingga data tetap terjaga (Nursalam, 2015). Informasi yang diperoleh peneliti baik berupa tulisan maupun lisan yang diberikan responden untuk penelitian ini dijaga dan dijamin kerahasiaannya. Peneliti menjaga privasi responden dengan tidak menanyakan hal-hal selain berkaitan dengan lingkup penelitian.